

BUDAYA ARIF LINGKUNGAN DAN SOLIDARITAS SOSIAL: KONTEKS KONSERVASI SUMBER DAYA NONHAYATI

*Soehardi**

1. Pengantar

Dalam era kemajuan kini, sering kita menghadapi dilema terjadinya benturan antara pembangunan dengan keseimbangan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya. Tujuan pembangunan adalah jelas, yaitu untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia secara lahir dan batin dengan cara mengolah lingkungannya. Aktivitas pembangunan ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan lingkungan manusia. Perubahan itu memberikan fasilitas-fasilitas kemudahan kepada hidup manusia itu. "Pembangunan menuntut adanya dinamika kemajuan dan tidak mengenal berhenti, sedang lingkungan bersifat berkembang, tidak statis (Soemantri, 1974). Akan tetapi, seiring dengan proses pembangunan itu, sering tanpa disadari, timbul akibat-akibat samping yang mengganggu keseimbangan lingkungan itu. Banyak contoh kasus kerusakan di Indonesia yang dapat disebut, seperti limbah industri, pencemaran udara dari emisi pabrik, kendaraan bermotor dan kebakaran hutan, kerusakan hutan dari penebangan berlebihan, kerusakan karang laut dan hutan bakau, dan pecahnya ikatan-ikatan solidaritas dalam komunitas desa.

Bagaimanapun juga kemajuan dan modernisasi tidak dapat dibendung, tetapi manusia Indonesia dapat melakukan upaya-upaya untuk menyeleksi unsur-unsur budaya dan teknologi yang datang dari luar. Berdasarkan pada strategi itu, kita perlu melakukan adaptasi unsur-unsur asing itu di dalam sistem-sistem yang sudah terbukti mampu menjaga kelestarian ekosistem

yang sudah ada. Oleh sebab itu, sedini mungkin kita perlu memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan negatif yang dapat timbul dari proses pembangunan itu. Untuk itu, kita dapat belajar dari kesalahan yang dapat dilakukan oleh proses modernisasi dunia Barat; mereka memandang alam sebagai sumber yang tidak terbatas bagi kehidupan manusia. Sebagai akibatnya, orang Barat menguras alam secara besar-besaran tanpa memperdulikan keseimbangan lingkungan.

Dengan kerangka adaptasi unsur-unsur dari mana pun datangnya dengan pola-pola ekosistem yang sudah ada, upaya-upaya konservasi sumber daya alam, baik hayati maupun nonhayati, dapat dijaga keseimbangannya. Keseimbangan ekosistem tidak saja berkenaan dengan lingkungan fisik beserta biota hayati, tetapi bertalian pula dengan perilaku budaya manusia. Bagaimanapun juga, dalam kehidupan masa kini peran manusia sungguh sangat menentukan dalam upaya konservasi lingkungan alam. Maka dari itu, faktor ekologi budaya sepantasnya diperhitungkan dan dikaji secara cermat, apa peran yang dapat disumbangkan ekologi budaya dalam rangka konservasi lingkungan alam itu.

Pembahasan berikut ini memusatkan perhatian pada ekosistem budaya, yaitu adat-istiadat yang mencerminkan budaya kearifan tradisional dan bagaimana budaya arif itu beradaptasi dalam proses kemajuan. Juga akan dikaji tradisi mana yang tetap lestari sekalipun dihadapkan dengan unsur-unsur baru yang lebih canggih.

* Doktorandus, Master of Arts, Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

2. Pengertian dan Manfaat Sumber Daya Nonhayati

Dunia Timur dianggap belum mengalami kerusakan ekosistem yang parah, walaupun dengan sendirinya kearifan dunia Timur itu kurang mampu mendorong dinamika kemajuan seperti di dunia Barat. Lagi pula, dunia Timur umumnya tidak mampu mengontrol pertumbuhan penduduk, yang tentu saja ini juga merupakan ancaman terhadap kelestarian keseimbangan alam.

Konservasi lingkungan alam dunia Timur, termasuk Indonesia, tercermin dalam sistem budaya yang terwujud dalam adat-istiadat atau sistem norma. Dalam adat-istiadat di Indonesia ini dapat ditemukan tradisi-tradisi normatif yang mengandung kearifan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup manusia. Dalam kaitan ini, seorang ahli antropologi Amerika, Clifford Geertz (1976: 6), meminjam konsep ekologi budaya dari Julian Steward, sebagai bagian dari analisis ekosistem. Pendekatan Geertz ini dimaksudkan sebagai alternatif dari pendekatan sebelumnya yang kurang memuaskan, yakni pendekatan *antropogeografi* yang berlawanan dengan pendekatan *posibilisme*. Pendekatan pertama membicarakan bahwa kebudayaan ditentukan dan dibentuk oleh lingkungan dan yang kedua berbicara bahwa lingkungan hanya menyediakan kemungkinan untuk membentuk kebudayaan dan bentuk kebudayaan itu diolah oleh kegiatan-kegiatan manusia, termasuk kegiatan mengubah lingkungan alamnya.

Pendekatan ekologi, menurut Geertz (1976: 3), berusaha mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antarkegiatan manusia, transaksi biologis, dan proses alam tertentu dengan memasukkan semua itu ke dalam satu sistem analisis, yaitu ekosistem. Ekosistem itu terdiri dari komunitas biota dari organisme-organisme yang saling berhubungan dalam habitat mereka bersama. Dengan demikian, ekosistem itu menekankan saling ketergantungan antara kelompok-kelompok organisme yang merupakan komunitas dengan keadaan alam yang bersangkutan tempat organisme-organisme itu hidup.

Tugas para ahli, dalam hal ini, adalah menyelidiki dinamika yang terjadi dalam sistem-sistem itu dan bagaimana caranya

sistem-sistem itu berkembang dan berubah. Dengan meminjam ungkapan Paul Sears, Geertz mengatakan (1976: 3) "Jika seorang ahli ekologi memasuki sebidang tanah atau padang rumput, yang dilihatnya bukan apa yang ada di situ, melainkan apa yang sedang terjadi di situ". Apa yang sedang terjadi di situ adalah saling menukar energi menurut pola tertentu antara berbagai komponen ekosistem itu, yaitu pada waktu benda-benda hidup mengambil bahan sekitar sebagai makanannya, kemudian membuang bahan itu kembali sebagai produk sisa. Contoh sederhana, sekawanan kambing sedang makan rumput, seolah-olah kambing itu sedang merusak padang gembalaan. Namun, sebenarnya kambing itu sedang memupuk padang penggembalaan itu dengan *srintil*-nya (kotoran kambing). Kawanan kambing dan padang rumput itu merupakan ekosistem yang utuh dan seimbang, kehidupan mereka saling bergantung satu sama lain. Contoh lain, musang memakan buah kopi yang sudah tua dan masak dan membuang biji-biji kopi yang tidak dapat dicerna bersama-sama kotorannya ke tanah. Biji kopi itu secara alamiah tumbuh menjadi pohon-pohon kopi yang baru. Di sini seolah-olah musang-musang itu mengganggu tanaman kopi, tetapi secara alamiah musang-musang itu sekaligus melestarikan tanaman kopi. Pengertian yang dapat ditarik dari gambaran itu ialah bahwa makhluk-makhluk hidup mengambil bahan-bahan dari lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan secara alamiah mengembalikan sesuatu sebagai sumbangannya untuk mengonservasi lingkungannya.

Manusia merupakan salah satu unsur dalam ekosistem itu dan justru merupakan unsur terpenting pada masa kini sebab ia memiliki akal pikiran yang dapat digunakan untuk merekayasa lingkungan alamnya, dengan sekaligus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Rekayasa itu terungkap dalam bentuk kebudayaan. Kebudayaan itu terdiri dari berbagai macam aspek yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan ekologi budaya, justru Steward membatasi penerapan konsep dan asas ekologi itu pada aspek-aspek tertentu saja dari kehidupan sosial dan kebudayaan ma-

nusia yang benar-benar cocok dan memiliki kaitan erat dengan ekosistem lingkungan alam. Menurut Steward (1955) bahwa tingkat dan macam saling hubungan antara unsur-unsur budaya itu tidak selalu sama, tetapi beraneka ragam. Steward berupaya mengisolasi aspek-aspek tertentu dari kebudayaan yang sedang dianalisisnya, yang ikatan fungsionalnya dengan alam sekitar kelihatan amat kentara, yang saling tergantung antara pola-pola kebudayaan dan hubungan-hubungan organisme-lingkungan hidup sangat kentara. Unsur kebudayaan ini dinamakan inti kebudayaan, yang perwujudannya menunjukkan konstelasi dari unsur-unsur penting yang erat hubungannya dengan aktivitas penyelenggaraan kehidupan dan penyusunan ekonomi. Inti kebudayaan itu juga berkenaan dengan adat-istiadat yang terdiri dari pola-pola sosial, politik, agama, dan kepercayaan, yang seringkali sangat erat bertalian dengan sistem ekonomi itu. Dengan demikian, ekologi budaya menganalisis unsur-unsur yang secara empiris terbukti paling erat kaitannya dengan pemanfaatan alam menurut cara-cara yang dipastikan secara kebudayaan (Geertz, 1976: 8).

Artikulasi kebudayaan dalam hidup sehari-hari berupa tindakan dan kebiasaan tingkah laku manusia yang berpola, artinya kebiasaan itu hampir selalu diulangi secara ajeg. Pengulangan kebiasaan-kebiasaan (*social habits*) itu dikerjakan sebab tindakan-tindakan itu berhasil dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan tidak membuahkan kegagalan, penderitaan, dan kesakitan. Tradisi-tradisi yang arif tentu sudah pasti bermanfaat bagi masyarakat yang melakukannya.

Paling kurang ada tiga kelompok adat-istiadat, yakni: (1) adat-istiadat teknik, (2) adat normatif, dan (3) adat seremonial. Ketiga adat itu umumnya saling berkaitan secara fungsional. Misalnya, sawah diolah secara teknis agar produksi meningkat, yaitu dengan cara membajak atau dicangkuli, diairi, kemudian ditanami sampai disiangi dan dipanen. Agar semua pekerjaan itu dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal waktu (*pranata mangsa*), diperlukan norma-norma kerja sama antarindividu anggota masyarakat, baik melalui gotong-royong maupun transaksi ekonomis. Bagi suku-

suku bangsa di Indonesia, itu semua belum cukup. Misalnya, orang Jawa masih melakukan komunikasi dengan makhluk-makhluk adikodrati melalui upacara-upacara adat dan menyebarkan mitos-mitos/dongeng-dongeng untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat. Bagian-bagian berikut menyajikan gambaran adat-istiadat di atas itu lebih rinci dan manfaat yang disumbangkannya.

3. Kearifan Tradisional: Upaya Konservasi Lingkungan

Pada umumnya orang Timur cenderung mencari keselarasan dengan lingkungan (Koentjaraningrat, 1971; Sumarwoto, 1973). Hal ini bukan berarti bahwa mereka tanpa mengubah alam sama sekali. Akan tetapi, mereka memanfaatkan alam secara berkesinambungan dalam prinsip kelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dalam filsafat dasarnya, misalnya di Jawa mematerikannya dalam ungkapan "*memayu hayuning bawana*" yang dapat dipakai sebagai dasar-dasar dalam menyelamatkan umat manusia dan memupuk kesejahteraan dunia menuju keraharjaan, keselamatan, dan kerahayuan (Sumantri, 1979). Ungkapan filosofis ini diartikulasikan dalam pengelolaan sumber daya alam, sosial, dan budaya.

Pengelolaan alam secara tradisional (kasus di Jawa) terbukti dapat lestari selama ribuan tahun, diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini disebut *sistem pengelolaan tradisional*, yaitu kemampuan penduduk setempat dalam menggunakan, mengubah, mengatur, dan membangun kembali tanah serta sumber daya alam di dalam lingkungan mereka (Eghenter dan Sellato, 1999: 19). Perwujudannya bukan saja terpeliharanya keseimbangan alami semata-mata, melainkan juga keseimbangan sosial dan budaya.

Sampai batas-batas tertentu orang Jawa juga memiliki pengetahuan budaya tentang alam lingkungannya. Tantangan-tantangan alam yang mereka hadapi ada yang dapat mereka pecahkan dengan akal pikirannya, yang menghasilkan teknik penyelesaiannya, seperti membuat perkakas-perkakas, membuat rumah, pengolahan tanah, dan masih banyak yang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Jawa telah mengembangkan teknik tata krama yang ruwet,

menggunakan sopan santun, tutur bahasa yang bertingkat-tingkat, yang mencerminkan kehalusan budi pekerti. Mereka juga mengembangkan sopan santun kerja sama (solidaritas) dalam bentuk *gotong royong* untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan secara individual. Bagaimanapun juga, cara berpikir orang Jawa tidaklah serba rasional. Banyak hal dalam lingkungan hidupnya yang dipandang mengandung misteri, ada alam gaib yang dipercayai dihuni makhluk-makhluk halus, roh-roh, dewa-dewa, dan Tuhan. Orang Jawa juga berkomunikasi dengan alam itu melalui mitos-mitos, legenda-legenda, dongeng-dongeng, dan upacara-upacara adat. Hal ini semua dilakukan orang Jawa dengan tujuan untuk keselamatan, keseimbangan, dan kelestarian lingkungan hidup manusia dan adat-istiadat itu telah diwariskan dari generasi ke generasi selama ribuan tahun.

Bagian berikut ini digambarkan adat-istiadat itu dengan memberikan ilustrasi bahwa secara implisit, orang Jawa sangat peduli dengan lingkungan alam dan sosial budaya. Seringkali kepedulian itu dilakukan secara cerdas dalam teknik, normatif, dan mitos-seremonial.

Teknik Bersawah: Bentuk Konservasi Lingkungan

Geertz (1976: 29-39) melukiskan ekosistem sawah di Jawa secara sangat mendetil. Berikut ini dirangkum analisis Geertz itu guna memberikan gambaran bahwa teknik bersawah adalah akrab lingkungan dengan cara mengolah, mengubah, mengatur, dan membangun kembali tanah sumber daya alam mereka.

Sawah adalah suatu teknik produksi padi yang khusus dan cerdas sebab sepanjang tahun lahan ditanami terus menerus, tetapi sekaligus secara stabil dapat melestarikan lingkungan. Pola tanam yang paling akrab lingkungan adalah pola *gadhu-rendheng*. Lebih dari pola itu, boleh jadi dapat merusak keseimbangan alam.

Menurut Geertz sawah adalah tempat berlangsungnya proses saling pertukaran bahan-bahan antara bagian-bagian dari organisme hidup dengan yang tidak hidup. Sawah sebagai suatu ekosistem bersifat

amat stabil, bertahan lama, dan menghasilkan panen yang boleh dikatakan tidak berkurang dari tahun ke tahun. Padi yang ditanam di tanah lumpur dengan teknik irigasi adalah tanaman yang unik. Kesuburan tanah juga merupakan faktor yang penting, apalagi tanah yang sering dipupuk oleh abu dari letusan gunung berapi. Akan tetapi, tampaknya kestabilan kesuburan tanah itu lebih ditentukan oleh air yang dialirkan dari saluran-saluran irigasi.

Bangsa-bangsa dari dunia Timur umumnya, orang Indonesia pada khususnya, melihat hamparan petak-petak sawah merupakan pemandangan yang lumrah. Petani dengan cakap dan cerdas mengolah petak-petak sawah-sawah itu. Mula-mula sisa rumpun jerami dibabat, dikeringkan, dan dibakar. Kemudian sawah dibajak dan dicangkul, tanah bajakan dikeringkan, terus dialiri air dari jaringan irigasi, terus diratakan dengan garu. Sementara itu, benih padi sudah disemaikan selama sekitar 30 hari dan siap ditanam pada petak sawah yang telah diratakan. Teknik berikutnya adalah sekitar pengontrolan air, penyiangan, dan pemupukan. Penyediaan dan pengontrolan air adalah aspek terpenting dari penanaman padi. Jika persediaan air cukup banyak dan terkontrol dengan baik, terutama air dari irigasi, padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah dalam berbagai iklim. Oleh karena itu, air irigasi lebih penting daripada tipe tanah.

Peran air irigasi memasukkan zat bara ke dalam sawah, menggantikan zat makanan yang telah diserap tanaman padi sebelumnya. Aliran air dalam saluran irigasi diperkirakan berlangsung penambahan nitrogen oleh ganggang-ganggang kehijauan yang berkembang biak di dalam air yang hangat. Di dalam petak-petak sawah itu sendiri juga berlangsung proses pembusukan kimiawi oleh bakteri-bakteri dari bahan organik yang merupakan sisa tanaman yang tertinggal dalam tanah, termasuk pupuk hijau yang ditekarkan. Sementara itu pula, berlangsung proses pengisian udara pada tanah dengan gerakan air sawah yang pelan-pelan dan memperoleh sinar matahari yang secukupnya, maka tanaman padi akan tumbuh dengan subur.

Penyediaan dan pengaturan air ke petak-petak sawah bukanlah pekerjaan yang

mudah. Di daerah-daerah tertutup kelebihan air seperti daerah semi rawa yang landai sama besar sulitnya mengatur air dengan kekurangan air. Begitu juga masalah mutu air ditentukan oleh air irigasi dari saluran-saluran yang airnya mengalir dengan lancar, bukannya air yang menggenang.

Faktor yang cukup penting dalam pertanian sawah di Jawa adalah rotasi tanaman menurut perhitungan *pranata mangsa* yang mendasarkan pada peredaran musim. Rotasi tanaman berdasar perhitungan-perhitungan ini boleh dikatakan merupakan bentuk budaya kearifan, yang pola tanaman-tanaman apa pun jenisnya disesuaikan dengan sifat-sifat musim. Dengan demikian, teknik tradisional ini amat akrab dengan keseimbangan lingkungan alam. Oleh sebab itu, teknik pengolahan tanah tradisional itu berproduksi secara stabil dan lestari.

Sebagai akibat dari persesuaiannya dengan musim, rotasi tanaman yang paling cocok adalah *gadhu-rendheng*, yaitu penanaman padi dua kali dalam setahun: musim tanam *gadhu* dan musim tanam *rendheng*, manakala air irigasi tersedia sepanjang tahun dengan teknik pengolahan tanah yang sedikit berbeda. Pola tanam model *gadhu-rendheng* ini juga merupakan suatu aspek konservasi sumber daya nonhayati. Penerapan model *gadhu-rendheng* akan memberikan kesempatan yang cukup kepada tanah dalam keadaan *bero* terjadi antara sehabis penanaman *gadhu* sampai pengolahan tanah musim *rendheng* dan antara selesainya panen *rendheng* sampai pengolahan tanah musim *gadhu*. Di Jawa *bero* yang terakhir ini terjadi pada musim kemarau.

Pola-pola itu berlaku dalam masyarakat tradisional yang dalam batas-batas tertentu jumlah penduduk masih dapat diberi makan dari hasil produksi padi yang marginal. Menurut Geertz (1976: 34) tekanan jumlah penduduk yang sangat besar sekalipun tidak menyebabkan rusaknya sistem itu dari segi fisik. Akan tetapi, hal ini tentu menimbulkan kemelaratan yang luar biasa karena pendapatan per kapita semakin merosot. Pandangan Geertz ini hanya berlaku ketika pola tanam menggunakan model di atas. Akan tetapi, ketika jumlah penduduk semakin padat seperti kasus Jawa, demikian pula petani semakin bersifat komersial, maka

petani cenderung menggunakan teknologi baru yang gencar diperkenalkan dan didorong oleh pemerintah, yaitu dengan penerapan varitas padi unggul, pupuk kimia dan insektisida. Bukan hanya itu, sifat komersial merangsang petani untuk meningkatkan produktivitas lahan sawahnya, baik yang bersifat positif melalui intensifikasi lahan agar produktivitas per hektar meningkat maupun dengan cara menggandakan musim tanam per tahun menjadi tiga kali. Cara-cara yang terakhir ini ditambah dengan penggunaan pupuk kimia dan insektisida perlu dipertimbangkan secara lebih hati-hati. Penggunaan lahan sawah yang berlebih-lebihan karena faktor tekanan penduduk dan sifat komersial petani boleh jadi dapat menguntungkan petani dalam jangka pendek. Akan tetapi, dalam jangka panjang eksploitasi berlebihan itu perlu dikaji akibatnya terhadap keseimbangan alam. Gejala-gejala tanah menjadi lelah dan sirkulasi kehidupan hama-hama padi menjadi tidak terputus sebab tanah tidak sempat diistirahatkan (*bero*).

Aspek lain dari rangsangan komersial adalah petani menjadi bersifat egoistik; lahan sawah yang baru saja panen dengan cepat-cepat diolah kembali dan segera ditanami dengan bibit yang sudah dipersiapkan sebelumnya atau dibeli dari pasar bibit. Akibatnya, boleh jadi ketidakbersamaan tanaman padi dalam satu hamparan sawah, yang dapat kita jumpai satu petak sawah sudah hampir panen, petak sebelahnya masih dalam proses penyiangan dan pemupukan, dan sisi yang lain satu petak baru saja ditanami. Keadaan ini juga berakibat kemungkinan hama-hama dapat bertahan sepanjang tahun dan justru berkembang biak. Contohnya hama wereng yang sampai membuat petani Indonesia menderita.

Dengan demikian, pola rotasi tanam padi yang paling akrab dengan konservasi lingkungan adalah model *gadhu-rendheng*. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi lahan dengan penyediaan dan pengaturan air irigasi, pemupukan organik dan kimia, penggunaan bibit unggul, serta pemeliharaan yang intensif.

**Gotong Royong:
Wujud Solidaritas Masyarakat**

Pengolahan lahan garapan dan pemeliharaan tanaman serta perawatan saluran irigasi memerlukan tenaga ekstra di luar rumah tangga. Apalagi dalam masa-masa sibuk musim labuh pada model *gadhu-rendheng* banyak tenaga tambahan diperlukan. Akan tetapi, celakanya tiap-tiap petani memiliki pekerjaannya sendiri-sendiri. Di wilayah yang masih amat tertutup dan tradisional masalah ini dipecahkan dengan cara *sambatan*, artinya sejumlah petani bekerja bersama-sama di petak-petak itu satu per satu secara berurutan sampai semua petak-petak sawah petani peserta memperoleh gilirannya. Di desa-desa yang lebih maju petani lebih suka menyewa buruh tani yang murah. Di pertanian yang sudah komersial, pola *sambatan* sudah tidak praktis lagi, tetapi sebenarnya dapat memupuk kerukunan masyarakat.

Pola kerja sama (gotong royong) masih dapat dilestarikan dalam perawatan saluran irigasi. Semua petani yang sawahnya memperoleh oncoran dari suatu saluran cacing perlu dimobilisasi dalam kerja bakti untuk merawat saluran irigasi, baik saluran cacing, tertier, sekunder, maupun primer.

Pola pembagian air di petak-petak sawah pun perlu diatur secara kelembagaan seperti *Subak* di Bali dan *Darma Tirta* di Jawa. *Subak* di Bali mampu bertahan dan berfungsi dengan baik sebab lembaga itu dikuatkan dengan nilai-nilai sakral melalui upacara tertentu. Peran *Dharma Tirta* di Jawa kurang menggembirakan. Di Bali kerja bakti merawat saluran air merupakan bagian dari aktivitas lembaga *Subak*. Pengelolaan sumber daya air dalam bentuk lembaga *Subak* terbukti menyumbang terseleenggarakannya konservasi lingkungan alam maupun kerukunan masyarakat.

Di Jawa pengelolaan yang sama dapat dikembangkan. Budaya Jawa juga dilandasi prinsip-prinsip kerukunan bermasyarakat dan nilai-nilai religius, kegiatan kerja bakti dan ketaatan pengaturan air oncoran dengan mudah dapat dibangkitkan. Kegiatan itu perlu dilembagakan seperti *Subak* di Bali agar kehidupan kerukunan bermasyarakat lebih diperkuat. "Kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis". Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tenteram, bersatu dalam maksud untuk saling

membantu semua orang dan semua pihak berkeinginan dan bertindak ke arah suasana damai, saling membantu dan bekerja sama, saling menerima dengan tenang dan sepakat (Magnis-Suseno, 1988: 39).

Adat Seremonial dan Mitologi

Adat seremonial adalah upacara-upacara tradisional dan mitologi adalah dongeng-dongeng suci dan kepercayaan kepada yang keramat. Budaya Jawa kaya akan adat kepercayaan dan dongeng-dongeng suci serta kepercayaan-kepercayaan semacam itu. Bagi orang Jawa peristiwa-peristiwa kehidupan yang penting selalu diperingati dengan penyelenggaraan *slametan* bagi individu, desa, dan peringatan-peringatan keagamaan. Bagi individu, yang dikenal adalah slametan sekitar kelahiran, masa dewasa, perkawinan, dan kematian. Bagi desa, sampai masa kini masih ada adat bersih desa di beberapa tempat, tetapi banyak desa yang sudah mengabaikannya. Bagi agama dan kepercayaan, dapat disebut *Muludan*, *Nyadranan*, dan *Slametan Idul Fitri*. Upacara slametan penduduk desa itu agaknya merupakan bentuk miniatur dari upacara *grebeg* yang diselenggarakan oleh Keraton, baik di Yogyakarta maupun Solo.

Upacara-upacara tradisional dan mitos-mitos di Jawa itu bukanlah tidak mungkin berisi pesan-pesan tersandi yang memberikan nasihat-nasihat kepada manusia agar menjaga dan melestarikan lingkungan hidupnya, baik yang berupa alam, masyarakat, maupun budayanya. Itu semua memerlukan pengkajian yang lebih cermat. Boleh jadi, petani-petani Jawa itu sudah tidak lagi memahami dan menyadari makna di balik upacara-upacara dan kepercayaan yang mereka yakini itu, yang pasti mereka masih melakukannya.

Di banyak desa di Jawa sering masih dapat dijumpai gerumbulan pohon-pohon besar seperti beringin (*Ficus benjamina*), randu alas (*Bombax ceiba*), kamboja (*Plumeria alba*), kepuh (*Sterculia foetida*), kenari (*Canarium vulgare*) dll., yang tumbuh di makam-makam, kadang-kadang di tengah atau di pinggir desa. Seringkali di bawah pohon-pohon itu terdapat mata air, sendang, atau telaga. Seringkali juga, tempat-tempat seperti itu berupa benda-benda pe-

ninggalan zaman purba/artefak, berupa patung dewa, menhir, prasasti, candi, dsb. Tempat-tempat seperti itu diyakini orang Jawa sebagai tempat keramat dan dijaga oleh makhluk-makhluk halus. Maka dari itu, tempat itu tidak boleh diganggu atau dirusak, bahkan jarang sekali orang yang berani memasuki wilayah itu. Tempat seperti itu disebut *reksan* atau *pundhen* yang artinya tempat yang harus dijaga kelestariannya atau tempat yang harus dihormati. Oleh sebab itu, pada bulan Sura kalender Jawa, orang desa sekitarnya melakukan upacara slametan bersama-sama di tempat *pundhen* itu. Seringkali tempat itu juga dipakai untuk bertapa atau bertirakat.

Sekalipun kepercayaan itu secara sepintas tidak masuk akal, bagaimanapun juga kalau direnungkan, boleh jadi memiliki pesan-pesan atau nasihat-nasihat yang tersembunyi, yang pada dasarnya adalah manusia hidup jangan secara serta merta merusak lingkungan hidup atau menguras alam secara berlebihan. Misalnya, kepercayaan pada larangan merusak *pundhen* di atas, dalam arti menebang pohon atau mengambil benda-benda kuno itu. Larangan ini didasarkan pada kepercayaan jika pohon-pohon besar yang keramat itu ditebang, atau benda-benda kuno dicuri, makhluk halus penghuni tempat itu akan berteriak-teriak, menjerit, dan menangis. Menurut kepercayaan penduduk dusun, teriakan dan tangisan roh halus itu hanya terdengar dari jarak jauh. Penduduk di dekat tempat keramat itu tidak mendengarnya. Selain itu, ada kepercayaan roh halus itu dikhawatirkan akan marah dan membalas kepada orang dusun di sekitar tempat itu dengan menyebarkan malapetaka, misalnya wabah penyakit, banjir, dan kekeringan.

Kepercayaan itu agaknya mengandung pesan yang disandikan. Kepercayaan adanya teriakan atau jeritan dan tangisan yang hanya terdengar dari jarak jauh itu berarti bahwa akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan orang dusun itu belum dapat dirasakan dalam jangka pendek, yang dapat dirasakan saat itu adalah berupa keuntungan-keuntungan ekonomi atau yang lain. Maka dari itu, akibat perbuatan itu baru akan dirasakan dalam jangka panjang, yang boleh jadi berupa bencana-bencana seperti banjir besar pada musim hujan dan ke-

keringan pada musim kemarau atau wabah penyakit. Dengan demikian, yang dimaksud dengan jeritan dan tangisan tidak lain adalah penduduk dusun yang tertimpa malapetaka itu.

Masih banyak kepercayaan semacam itu yang jika direnungkan secara jernih, memberikan penjelasan yang bermakna pelestarian lingkungan hidup.

Sebagian besar masyarakat Jawa merupakan masyarakat tani, maka inti kebudayaan Jawa terpusat pada budaya tani dengan sawah menjadi pusat orientasi hidup. Di lingkungan ini, air menempati peran yang amat penting. Selain itu, air juga menempati peran dalam upacara-upacara adat, cerita-cerita rakyat, dan mitos. Dalam mitos air diasosiasikan dengan reptil, terutama naga. Di Jawa, orang percaya bahwa di dasar bumi ini dihuni oleh naga besar, yang jika ia menggerakkan ekornya akan terjadi gempa. Jika terjadi air bah yang besar, juga dipercayai bahwa naga besar itu sedang lewat. Cerita-cerita rakyat, mitos, dan kepercayaan-kepercayaan itu jika direnungkan, boleh jadi mengandung nasihat-nasihat kepada manusia agar tidak merusak lingkungan.

Ular besar dan banjir sama-sama dipandang berbahaya yang mengancam kehidupan manusia. Malapetaka itu timbul akibat dari ulah manusia. Dalam cerita *Baruklinthing*, gambaran itu menjadi jelas, yaitu melalui sandi atau *sanepan* agar manusia memelihara lingkungan hidupnya. Manusia jangan hanya menguras alam, tanpa bersedia memelihara kelestariannya. Cerita ini mengisahkan ada seekor naga besar yang bertapa agar dapat melingkari gunung sehingga kepalanya *gathuk* (bersambung) dengan ekornya. Begitu lamanya naga itu bertapa sehingga menyebabkan badannya berlumut dan sebagian tertimbun tanah. Pada suatu pagi petani dusun lereng gunung itu berupaya mengolah tanah-tanah mereka untuk ditanami. Ketika mereka sedang mencangkul, cangkul mereka terantuk badan naga itu dan darah keluar seolah-olah dari tanah. Betapa terperanjatnya para petani itu. Setelah dicangkul lebih dalam, petani-petani ini mendapatkan daging segar. Secara beramai-ramai penduduk dusun-dusun *memurak* (mengambil dan membagi-bagikan) daging segar itu dan mereka mengadakan pesta besar.

Syahdan dalam hikayat, di tengah ramainya pesta tanpa diketahui dari mana asalnya, muncul seorang anak *bajang* yang berkeliaran di dusun itu dan masuk halaman rumah ke rumah lain untuk memintaminta makanan sesuap nasi dan sekerat daging ular. Akan tetapi, tidak ada penduduk dusun yang berkenan memberikannya. Dalam keadaan putus asa dan kelelahan, anak *bajang* itu beristirahat di serambi sebuah gubug yang terletak di ujung dusun yang agak terpisah dari rumah-rumah dusun lainnya. Ternyata gubug itu dihuni oleh seorang janda miskin bersama seorang anak laki-lakinya yang beranjak dewasa. Karena merasa kasihan, sang janda memberikan sesuap nasi dan sekerat daging ular kepada anak *bajang* itu. Janda itu juga ikut memurak daging segar di lereng gunung itu, tetapi hanya ala kadarnya untuk menyelenggarakan pesta kecil-kecilan di rumah itu.

Sehabis makan dan minum, anak *bajang* itu berpesan kepada si janda tua, jika nanti ada banjir, sang janda bersama anak laki-lakinya supaya menaiki lesung di sebelah gubugnya itu. Kemudian anak *bajang* itu meminta diri dan pergi ke tengah desa. Di tengah lapangan desa itu banyak anak bermain dan anak *bajang* itu ikut serta di situ. Ia menancapkan lidi di tanah, serta meminta kepada anak-anak itu siapa yang mampu mencabutnya. Ternyata tidak ada satu pun dari mereka yang mampu mencabut lidi itu. Kemudian anak *bajang* itu sendiri yang mencabutnya. Begitu lidi dicabut maka lubang bekas lidi memancarkan air dan tidak lama menjadi besar, yang mengakibatkan air bah yang menghanyutkan apa saja yang ada di dusun itu. Janda tua dan anak laki-lakinya selamat karena naik lesung.

Cerita ini mengibaratkan bahwa lahan lereng gunung itu menjadi sumber daya alam yang penduduk dusun di sekitarnya dapat memanfaatkannya sebagai sumber kehidupan. Namun, pemanfaatannya seyogianya menggunakan cara-cara yang sekaligus dapat melestarikan sumber daya alam itu, seperti budi daya sawah. Jika nasehat itu diabaikan, seperti yang digambarkan dalam cerita yang mengibaratkan penggunaan lahan berlebihan atau menggunduli hutan lindung di lereng gunung demi keun-

tungan sesaat oleh penduduk setempat, mereka harus menanggung akibat perbuatan mereka. Apalagi mereka tidak mau menjaga kelestarian lahan dan hutan, misalnya dengan penanaman kembali pohon-pohon yang ditebang, serta penerapan teknik terasering di lereng gunung itu. Maka dari itu, tanah dan hutan tidak mampu lagi menahan air hujan. Akibat yang ditimbulkan oleh ulah penduduk itu adalah luar biasa, malapetaka banjir yang membinasakan apa saja yang diterjang.

4. Kesimpulan

Pembangunan yang diluncurkan pemerintahan, selain memberikan kesejahteraan hidup warganya, juga berdampak terhadap keseimbangan lingkungan hidup. Keterusakan lingkungan tidak saja berkenaan terganggunya lingkungan alam, melainkan juga berkenaan dengan kendornya kepaduan sosial yang ditandai dengan buyarnya ikatan solidaritas dan pecahnya ikatan ke-luarga luas.

Untuk menghindari kerusakan lebih parah, diperlukan penguatan daya tangkal untuk menyeleksi unsur-unsur teknologi Barat yang bermanfaat dan bersikap akrab lingkungan. Hal itu semua disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya di Indonesia.

Dalam sistem budaya dan masyarakatnya Indonesia kaya akan teknik-teknik, norma-norma sosial, yang secara tradisional dikerjakan dan hasilnya sangat mendukung konservasi sumber daya alam, contohnya teknik bersawah dengan irigasi di Jawa. Boleh jadi, teknik membangun rumah di Jawa juga akrab lingkungan, yang pasti pembuatan rumah tipe tradisional itu didasari pandangan kosmologi Jawa.

Teknik-teknik pengolahan lahan pertanian dan, mungkin juga, pembuatan rumah, amat bersesuaian dengan bagaimana masyarakat diorganisasikan. Penduduk dusun bermobilisasi untuk bekerja bersama-sama mengolah lahan-lahan mereka secara bergiliran dan bagaimana mereka bergotong royong membersihkan dan memperbaiki saluran irigasi. Dengan demikian, keseimbangan ekosistem sumber daya alam mereka ternyata seiring dengan kepaduan dan kerukunan hidup komunitas desa.

Teknologi baru dan sifat komersial penduduk mengubah gaya hidup mereka. Pandangan individualisme telah merasuk ke dalam komunitas desa. Akan tetapi, jika itu diimbangi dengan difungsikannya dan diatarkannya norma-norma tradisional, keharmonisan masyarakat tetap dapat dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Back, Williams. 1981. "Hydromythology and Ethohydrology in the New World", in *Water Resources Research*. Vol. 17 no. 2 April. (hlm. 257-287).
- Daldjoeni, N. 1981. *The Javanese Agriculture Calender Pranatamangsa: Its Bioclimatological and Sociocultural Function in Developing Rural Life*, Bandung: Institute of Ecology, Padjadjaran University.
- Eghenter, C. & Sellato, B. (Penyunting). 1999. *Kebudayaan dan Pelestarian Alam*. Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan PNPA, The Ford Foundation, W.W.F.
- Ellen, Roy. 1991. *Environment, Subsistence, and System*. The Ecology of Small-Scale Social Formations. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Geertz, C. 1969. "Two Types of Ecosystem", in *Environment and Cultural Behavior*, Vayda (editor). New York: The Natural History Press.
- Geertz, C. 1976. *Involusi Pertanian* (terjemahan S. Supomo). Jakarta: Bhaktara K.A.
- Habibie, BJ. 1979. "Sumberdaya Alam, Energi dan Tata Lingkungan Dalam Konteks Pembangunan Nasional". Seminar Pembangunan dan Lingkungan Hidup di UGM Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Bhaktara.
- Kroeber, AL. 1969. "Relation of Environmental and Cultural Factors", in *Environment and Cultural Behavior*, Vayda (editor). New York: The Natural History Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Partodarsono, Susilo. 1979. "Beberapa Hal yang Perlu Diketahui dalam Membina Kelompok Tani." Seminar pemantapan Peranan, Fungsi dan Kedudukan Institusional dalam Rangka Pengelolaan Irigasi Sumur Pompa: Jakarta.
- Sastrosoedarjo, Soemantri. 1979. "Beberapa Pandangan Tentang Pembangunan dan Kelestarian Lingkungan Hidup." Makalah Seminar Kagama di Yogyakarta.
- Soehardi. 1983. "Pembudayaan Air Tanah dan Lingkungan". Makalah Seminar: Peranan Agama, Filsafat, Sastra dan Budaya untuk Menggali dan Meningkatkan Wawasan Lingkungan. Seminar dalam rangka Dies Natalis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suharto. 1982. *Penghidupan dalam Masyarakat Jawa*. Proyek Javanologi Dept. P&K Yogyakarta.
- Whiting, J.W.M. 1969. "Effects of Climate on Certain Cultural Practices", in *Environment and Cultural Behavior*. Vayda (ed.). New York: The Natural History Press.